

Air Suci

EM Yogiswara

JURU KUNCI (BISA DIPERANKAN OLEH LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN) BERDIRI DI DEKAT SUMUR TUA. MUSIK.

Aku, juru kunci sumur ini. Umurku 60 tahun. Aku dipinta bapakku sebelum ia meninggal dunia untuk menjaga sumur ini. Menjaga sumur yang sudah terjalin secara turun menurun. Pekerjaan sebelum diamanahkan menjadi juru kunci adalah berkebun. Sekarang ini, aku masih berkebun, ya, sambil menjaga sumur ini.

Oh, ya. Aku baru sebulan menjalani pekerjaan menjadi juru kunci. Waktu sebulan mengurus tempat yang menyimpan misteri zaman purbakala ini, rasanya seperti sudah menjaga seumur hidup.

Sumur ini disucikan. Dulu, aku bangga menyebut namanya. Satu warisan sejarah purbakala di abad ke-7, saksi bisu peradaban kuno yang megah. Tempat ini seharusnya menjadi monumen kebijaksanaan manusia masa lalu. Tetapi sekarang? Sekarang orang-orang datang bukan untuk mengenang sejarah,

tetapi karena ... *(Berhenti sejenak, mendesah.)* karena Sumur. Sumur yang airnya mereka anggap suci.

Hening sejenak. Lalu, juru kunci melanjutkan dengan nada kesal.

Air suci? Entah siapa yang pertama kali menyebarkan cerita itu. Ada yang bilang air suci itu muncul dari dasar bangunan batu bata merah di sana, di setiap purnama. Ada juga yang bilang air itu adalah berkah dari para dewa. Air suci ini membuat diri kita tenang dan damai. Semua doa akan terkabul dengan air suci ini. Dan yang paling gila? Air itu bisa membuat awet muda. Hah!

LALU IA TERTAWA KECIL SINIS.

Awet muda? Kalau memang benar, kenapa tidak ada satu pun buyutku yang menjaga sumur tua di sini, hidup seribu tahun? Kenapa aku sendiri, yang tiap hari menjaga sumur suci ini, masih terlihat seperti ini?

MENGUSAP WAJAHNYA, SEOLAH MENYOROTI KERIPUT YANG MULAI TAMPAK. NADA SUARA JURI KUNCI BERUBAH, MENJADI LEBIH SERIUS.

Tetapi apa yang bisa kulakukan? Sebagian orang percaya cerita itu. Mereka datang dengan membawa

kendi, botol, ember, bahkan jeriken. Mereka mengambil air yang kata mereka mata air suci. Bahkan, sebelum mengambil air suci ini, mereka melakukan ritual-ritual aneh. Aku berkali-kali mencoba melarang, tetapi mereka tidak peduli.

Kata mereka, “Haayaa! Ini bukan urusan kamu. Ini urusan keyakinan kami! Air suci ini juga banyak tersebar dan diyakini di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, di Ciamis dengan tradisi Nyepuh yang dilakukan sebelum Ramadan. Tradisi Melukat di Bali. Air suci di Gunung Kawi, Air Suci I Umbul Jumprit di Temenggung. Air suci di Boyolali dan lain-lain yang ada di Indonesia. Sekali lagi, kamu jangan mencoba melarang kami. Kamu orang cukup menjaga saja sumur suci ini dengan baik! Ini keyakinan kami, Mengerti!”

SUARA JURI KUNCI MULAI MENINGGI, PENUH EMOSI.

Keyakinan? Apa urusan keyakinan mereka dengan keyakinanku.

JURU KUNCI TERDIAM. IA BERBICARA DENGAN NADA LEBIH LEMBUT, SEPERTI BERBICARA KEPADA DIRINYA SENDIRI.

Mungkin! Mungkin aku yang terlalu keras kepala. Mungkin aku yang tidak mengerti apa arti air suci, tetapi, aku tidak bisa berpura-pura percaya. Aku tidak bisa ikut terseret dalam kegilaan ini.

JURU KUNCI BERJALAN MONDAR-MANDIR.
MENCOBA MENENANGKAN PIKIRANNYA. GELISAH.

Terkadang aku berpikir, bagaimana kalau mereka benar? Bagaimana kalau air itu memang punya kekuatan? Kalau begitu, kenapa aku tidak pernah merasakan apa-apa atas air itu?

JURU KUNCI MENATAP KE ARAH PENONTON.

Kalian tahu? Aku pernah mencobanya sekali. Diam-diam, tanpa ada yang tahu. Aku mengambil seteguk air itu. Rasanya seperti air biasa. Tidak ada yang berubah. Aku tetap Juri Kunci, penjaga sumur yang lelah dan kesepian.

JURU KUNCI TERDIAM SEJENAK.

Mungkin itulah manusia. Selalu mencari harapan. Bahkan, dalam sesuatu yang tidak masuk akal. Mungkin aku yang salah terlalu sibuk menjaga warisan masa lalu hingga lupa bahwa orang-orang itu sangat percaya pada sesuatu di luar akal sehat manusia.

NADA JURI KUNCI KEMBALI NAIK. MARAH.

Tetap saja! Ini tidak benar! Sumur ini bukan tempat untuk ritual-ritual. Takhayul! Kalau dibiarkan, lama-lama tempat ini hanya akan dikenal sebagai sumur air suci. Semua sejarahnya akan hilang terkubur di bawah legenda yang mereka ciptakan.

JURU KUNCI MENGHELA NAPAS PANJANG. LALU, DUDUK DI ATAS BATU MERAH BESAR. MENUNDUK. BERBICARA DENGAN NADA SEDIH.

Aku ingin melindungi tempat ini. Bukan hanya sumur, melainkan juga apa yang diwakilinya. Kebijakan, pengetahuan, sejarah. Semua itu jauh lebih berharga daripada air suci yang mereka kejar.

TIBA-TIBA IA MENGANGKAT WAJAHNYA, SEOLAH MENDAPATKAN IDE.

Bagaimana kalau aku salah? Bagaimana kalau air itu benar-benar punya mukjizat? Bagaimana kalau *(Terdiam, lalu tertawa kecil.)* Tidak! Tidak! Aku tidak boleh berpikir seperti itu. Aku penjaga sumur bukan seorang pemuja.

JURU KUNCI MENATAP SUMUR DENGAN PENUH TEKAD.

Aku harus menemukan cara untuk menghentikan mereka. Aku tidak bisa membiarkan mereka menghancurkan tempat ini dengan ritual-ritual mereka.

DOLET TERDIAM SEJENAK, IA BERBICARA DENGAN NADA RENDAH, HAMPIR SEPERTI BERBISIK.

Apa yang harus aku lakukan?

LAMPU MATI. LAMPU PERLAHAN MENYALA. MUSIK. JURU KUNCI DUDUK DI BEBATUAN MERAH MEMEGANG KENDI AIR SUCI. WAJAHNYA PENUH KERAGUAN.

Hari itu mereka datang dalam jumlah yang banyak. Rombongan. Suara mereka memenuhi udara. Bukan doa, bukan bisikan, melainkan teriakan.

BERHENTI SEJENAK. MENGENANG SUASANA.

“Kamu pikir kamu siapa, Hah!” kata seorang pria tua di barisan depan. Namanya Pak Dharma. Dia orang yang dihormati. Meski kadang kata-katanya terlalu keras. “Kamu penjaga, bukan pemilik! Air suci itu untuk kami semua!”

Aku ingin menjawab. Ingin mengatakan kalau aku hanya menjalankan amanah. Namun, lidahku kelu.

Aku tak punya alasan yang cukup kuat untuk melawan.

MENGHELA NAPAS PANJANG.

Mereka benar, bukan? Aku hanya penjaga. Saat mereka mulai berbicara tentang mengambil alih, tentang mengambil air suci itu, ada rasa aneh yang muncul di dadaku. Aku takut. Bukan takut kehilangan profesi menjadi Juri Kunci, bukan pula takut pada air suci itu. Aku takut pada apa yang akan terjadi kalau mereka benar-benar menggunakan air suci ini tanpa aturan. Aku takut kalau semua ini justru membawa bencana.

JURU KUNCI BERDIRI. IA MENGAWASI ROMBONGAN YANG BERDATANGAN UNTUK MENGAMBIL AIR DARI SUMUR INI.

Sumur ini tempat peninggalan nenek moyang. Apakah benar air dari mata air itu suci membawa berkah? Aku sudah lama mengenal sumur ini bertahun-tahun dan tidak sekali pun aku percaya mitos-mitos itu.

Entah kenapa, semakin aku menentang, semakin banyak yang percaya. Bahkan kepala desa pun mulai mendukung gagasan bahwa air suci ini harus dilindungi. Mereka bilang air ini berkah, karunia dari leluhur. Aku, aku hanya melihat genangan air biasa.

Lalu, Pak Dharma mendekatiku untuk meminta izin mengadakan ritual besar di sumur ini. "Kami butuh bantuanmu. Kami ingin mengadakan ritual besar. Air suci ini sudah menjadi bagian dari tradisi kami."

Tradisi? Ini hanya akal-akalan kalian untuk menarik wisatawan! Tidak ada yang suci di sini. Ini hanya air biasa.

Warga marah, "Bagaimana kau bisa berkata begitu? Bukankah kau sendiri pernah melihat beberapa orang yang sakit sembuh setelah meminum air ini?"

Kebetulan! Itu hanya kebetulan! Air ini tidak berbeda dengan air hujan yang mengalir di selokan!

Pak Dharma mencoba membujukku, "Kau tahu aku tidak percaya pada takhayul, tetapi ini bukan soal percaya atau tidak. Ini soal menghormati keyakinan orang lain. Kau adalah penjaga sumur. Bukankah tugasmu juga melindungi tradisi kami?"

Tugasku melindungi sumur, bukan mempromosikan kebohongan!

HENING SEJENAK.

Besoknya, Pak Dharma dan warga kembali ke sini. Dengan sesajen, nyanyian, dan doa. Aku sudah

berteriak. Aku sudah melarang, tetapi siapa aku ini di mata mereka? Hanya seorang penjaga sumur yang tak percaya pada apa yang mereka anggap suci."

Pak Dharma memimpin ritualnya. Orang tua itu selalu punya kata-kata yang membuat orang percaya. Dia bilang, 'Air ini bukan hanya anugerah, tetapi juga pengingat. Jika kita lupa menghormatinya, kita akan kehilangan lebih dari sekadar tradisi.' Aku balas, 'Tradisi macam apa yang membuat orang lupa berpikir?' Dia hanya tersenyum."

Aku tahu aku benar. Sumur ini bukan tempat untuk omong kosong tentang keajaiban. Kita sudah punya sejarah yang cukup kaya tanpa harus menambahkannya dengan mitos murahan. Kenapa aku mulai ragu? Kenapa ada bagian dari diriku yang ingin tahu apa yang sebenarnya mereka lihat dalam air itu?

**JURU KUNCI MENUNJUK KE ARAH TAK TERLIHAT,
SEOLAH BERBICARA KEPADA KERUMUNAN WARGA.**

Dengar! Ini bukan tentang air! Ini tentang bagaimana kalian memaksakan keyakinan pada orang lain. Kalian bilang air ini membawa kedamaian, tetapi lihat apa yang terjadi? Perpecahan! Aku dan kalian. Kita berdiri di dua sisi yang berbeda karena sesuatu yang bahkan tak bisa dibuktikan.

MENURUNKAN SUARANYA.

Kalau memang semua ini hanya kebohongan, kenapa mereka kembali? Kenapa wajah mereka tampak berbeda setelah menyentuh air itu? Pak Dharma sendiri. Dia sudah tua, tetapi sorot matanya seperti anak muda yang baru saja menemukan dunia.

JURU KUNCI MEMANDANGI SUMUR AIR DENGAN CURIGA. IA MENGAMBIL KENDI KECIL DAN MENGAMBIL AIR DI SUMUR.

Tidak ada yang akan tahu. Aku hanya ingin membuktikan bahwa ini semua omong kosong.

IA DUDUK DI TEPI SUMUR. MENGIKUTI LANGKAH-LANGKAH RITUAL YANG PERNAH IA LIHAT.

Jika benar air ini punya kekuatan, aku ingin melihatnya sendiri. Namun, apa yang aku harapkan? Mungkin aku sudah mulai gila.

JURU KUNCI MENGAMBIL SETETES AIR, MEMINUMNYA DENGAN PERLAHAN. WAJAHNYA MENUNJUKKAN KELEGAAN SEKALIGUS PENYESALAN.

Pak Dharma benar. Kalian juga salah. Air ini bukan untuk kita bicarakan, apalagi dipertentangkan. Ini adalah rahasia yang sudah ada di abad ke-7. Rahasia yang akan kubawa sampai mati.

JURU KUNCI MENATAP SUMUR SEKALI LAGI
SEBELUM BERJALAN MENJAUH. MENINGGALKAN
KENDI DI TEMPATNYA.

MUSIK DAN LAMPU PERLAHAN MATI.

Teater AiR Jambi, Akhir 2024.